

Penerapan Pengenalan Hadis-Hadis Pendek Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini di Kelompok B TK Aisyiyah 85 Legoso Tangerang Selatan

Faza Karimatul Akhlak
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
fazakarima25@iiq.ac.id

Alifia Putri Laily
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
alifiaputri2701@gmail.com,

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan pengenalan hadis-hadis pendek dalam pembentukan karakter Islami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Tangerang Selatan. Perlu diketahui bahwa perkataan yang baik akan berpengaruh kepada perbuatan-perbuatan yang baik. Pelafalan hadis yang dilakukan setiap harinya akan memiliki pengaruh yang baik untuk anak, perbuatan-perbuatan yang baik akan tumbuh seiring waktu dengan adanya pembiasaan membaca dan menghafal hadis. Hal tersebut telah dilakukan oleh TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini berisikan tentang penerapan pengenalan hadis dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, metode yang digunakan dalam penerapan pengenalan hadis di TK Aisyiyah 85 Legoso merupakan metode *takrir*. Metode *takrir* adalah salah satu metode pembelajaran dan menghafal dengan melakukan pengulangan bacaan di setiap harinya. Pengenalan hadis yang telah dilakukan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anak yang telah memiliki pemahaman terhadap hadis-hadis yang telah diberikan. Hadis-hadis tersebut diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan anak sudah mampu mengetahui jika ada orang yang bersikap tidak sesuai dengan hadis yang dipelajarinya.

Kata Kunci: *Pengenalan Hadis, Karakter Islami, Anak Usia Dini, TK ABA, Hadis Pendek.*

1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mementingkan pendidikan untuk umatnya, ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam bersumber dari Allah Swt untuk kepentingan umatnya yang disampaikan melalui Rasulullah Saw. Pendidikan dalam Islam tidak mengenai satu segi saja, akan tetapi berbagai segi dalam kehidupan manusia yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Nur Anisyah, 2018). Berbagai macam pendidikan dapat diikuti sejak usia dini, saat ini banyak lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan untuk anak usia dini.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 memaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar memiliki ilmu, kepribadian dan akhlak yang baik, ketaatan dalam agama, dan keterampilan yang dapat digunakan oleh dirinya juga negara dan masyarakat. Sebagai umat Islam, pembentukan karakter Islami sangat diperlukan dalam proses pendidikan agar terbentuk karakter pribadi yang baik bagi anak didik, terutama pada anak usia dini yang sedang dalam proses pertumbuhan dan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya (Ismail Darimi, 2016). Karakter Islami dapat diartikan sebagai karakter yang didasari oleh ajaran agama Islam, yang disebut juga akhlak (Danang dan Hari, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter Islami atau sering disebut sebagai akhlak dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini, pentingnya pembentukan karakter Islami sebagai pedoman anak untuk berperilaku baik dimanapun dan kapanpun. Sejak lahir, anak harus diperhatikan dalam pendidikan akhlaknya. Tugas terbesar orangtua dan para pendidik adalah memperhatikan pendidikan anak sesuai dengan fitrah dan kondisi jiwa anak, dan memastikan agar anak memiliki ilmu, adab, dan sifatsifat yang baik. Pada hakikatnya manusia membutuhkan tiga macam pendidikan. *Pertama* yaitu pendidikan jasmani. *Kedua* pendidikan akhlak. *Ketiga* adalah pendidikan agama. Semuanya memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan manusia. Karakter yang baik merupakan adab yang terpuji, hilangnya adab menjadi bencana yang besar bagi umat manusia. Tidak ada bencana yang lebih besar dari hilangnya adab. Akhlak merupakan salah satu pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia, para orang tua dan pendidik harus memperhatikan perkembangan akhlak yang ada pada diri anak, dan berupaya untuk terus mengembangkannya.

Dalam buku Minhajul Abidin Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ucapan lisan dapat mempengaruhi anggota badan lainnya, baik yang berkaitan dengan mendapatkan petunjuk dari Allah ataupun mendapatkan hinaan dari Allah (al-Ghazali, 2021). Perlu diketahui bahwa perkataan yang baik akan berpengaruh kepada perbuatan-perbuatan yang baik. Pelafalan hadis yang

dilakukan setiap harinya akan memiliki pengaruh yang baik untuk anak, perbuatan-perbuatan yang baik akan tumbuh seiring waktu dengan adanya pembiasaan membaca dan menghafal hadis. Hal tersebut telah dilakukan oleh TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85, pengenalan hadis masuk kedalam rancangan pembelajaran dengan hadis-hadis yang mudah diucapkan dan dihafalkan oleh peserta didik dengan tujuan anak-anak dapat mengenal hadis yang mudah dipahaminya, salah satu hadis yang diberikan untuk peserta didik ialah hadis larangan makan dan minum berdiri, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran Rasulullah tentang adab makan dan minum. Contoh lainnya adalah hadis keutamaan membaca AlQur'an, kasih sayang terhadap sesama, hormat kepada ibu dan bapak, larangan marah, dan masih banyak hadis pendek lainnya yang telah dibahas oleh Aisyiyah Bustanul Athfal 85. Pada saat melakukan observasi, penulis melihat saat pembelajaran berlangsung terdapat seorang anak yang bernama Ara mengingatkan temannya yang sedang bertengkar menggunakan hadis yang sudah dipelajari. Penulis juga melihat bahwa anak yang bernama Fayruz mengingatkan temannya yang minum berdiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan hadis-hadis pendek dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di TK Aisyiyah 85 Legoso Tangerang Selatan.

A. Pengenalan Hadis.

Menurut bahasa hadis artinya baru. Arti lainnya yaitu, “sesuatu yang dibicarakan dan dinukil”. Menurut istilah para ahli hadis menyatakan bahwa hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Saw. yang berupa ucapan, perkataan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah kenabian, baik sebelum kenabian ataupun sesudahnya (Manna al-Qathtan, 2017). Sedangkan ulama ushul fiqh berpendapat bahwa segala hal yang berasal dari Rasul yang merupakan ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang bisa dijadikan dalil untuk hukum syara'. Dan ulama fiqh menyatakan bahwa hadis adalah segala ketetapan dari Rasul yang bersifat wajib (Tajul Arifin, 2014).

Dari beberapa pengertian yang telah dibahas, diketahui bahwa para ahli hadis berpendapat bahwa hadis adalah seluruh aspek yang terdapat pada diri Nabi saw, sedangkan pendapat ulama ushul fiqh memiliki pendapat bahwa hadis adalah perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw yang dijadikan sumber hukum saja.

Abul A'la Al-Maududi mengatakan: “Tiap-tiap orang yang menuntut kebenaran dan ingin menjadi seorang hamba yang berserah diri kepada Allah swt. tidak boleh tidak, ia harus beriman kepada penutup sekalian nabi, dan tunduk sepenuhnya kepada petunjuk-petunjuk dan keterangkanketerangan yang nyata dibawanya dan mengikuti perjalanannya.” (Ihsan dan Uswatun, 2018). Ajaran yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. Merupakan ajaran yang dapat menjauhkan diri dari

perbuatan yang buruk, salah satunya melalui hadis-hadis yang telah diberikan. jika ajaran-ajaran tersebut ditanamkan pada manusia sejak usia dini, maka hal tersebut akan menumbuhkan karakter-karakter yang baik dan terpuji.

Hadis-hadis yang akan diberikan kepada anak usia dini merupakan hadis yang mudah dihafal serta dipahami dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, berikut adalah hadis yang telah dipelajari oleh anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso: 1) Hadis menutup aurat, 2) Hadis larangan makan dan minum berdiri, 3) Hadis larangan marah, 4) Hadis tersenyum, 5) Hadis kasih sayang, 6) Hadis berbuat baik, 7) Hadis salam, 8) Hadis mempelajari al-Qur'an, 9) Hadis keharusan bersyukur, 10) Hadis menghormati orangtua, 11) Hadis kebersihan, 12) Hadis menuntut ilmu, 13) Hadis sesama muslim saudara, 14) Hadis keindahan, 15) Hadis menjaga lisan.

Cara menyampaikannya kepada anak dengan cara berangsur-angsur, contohnya seperti saat menyampaikan hadis menutup aurat. Guru akan menyebutkan perkata dan anak-anak mengikutinya. Demikian dengan arti dari hadis tersebut, cara menyampaikannya pun sama seperti menyampaikan hadis, dan hadis yang sudah dipelajari akan terus diulang-ulang sehingga anak akan hafal dengan mendengar dan terus mengulang hadis-hadis tersebut. Hadis-hadis tersebutlah yang akan menjadi tumpuan agar anak-anak memiliki karakter islami dan kepribadian yang baik.

Metode yang digunakan dalam penerapan pengenalan hadis di TK Aisyiyah 85 Legoso merupakan metode takrir. Metode takrir adalah salah satu metode pembelajaran dan menghafal. Dalam penerapan metode ini seorang pendidik harus menerapkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sa'adullah menjelaskan beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: 1) Tentukan batasan materi, 2) Membaca berulang kali dengan teliti, 3) Menghafal kata per kata sampai batas materi, 4) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar, 5) Tasmi' (Syaiful Azhar Siregar, 2019).

B. Pembentukan Karakter

Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas seseorang. Ciri khas tersebut asli dan tertanam dalam kepribadian seseorang tersebut dan menjadi pendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Hal ini selaras dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani yang berpendapat bahwa karakter adalah sifat batin seseorang yang akan mempengaruhi perbuatan dan segenap pikirannya (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017). Karakter merupakan watak yang menjadi ciri khas seseorang. Ciri khas tersebut tertanam dan menjadi dasar dari perilaku, sikap, dan ujar seseorang. Karakter bersifat abadi dalam diri dan butuh usaha yang besar untuk mengubahnya.

Usia dini disebut sebagai masa sensitif dan kritis, karenanya anak perlu diberikan rangsangan yang tepat agar memiliki dampak positif. Periode pertumbuhan sensitif ini memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan otak anak, karena otak memiliki fungsi untuk mengontrol aktivitas fisik dan moral anak mulai tumbuh. Anak akan mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi dengan rangsangan. Anak mulai menanamkan pola-pola tertentu dalam bereaksi terhadap rangsangan yang diterima, meskipun anak akan bereaksi dengan memperlihatkan jati dirinya. Pola tersebut yang selanjutnya menjadi dasar pengembangan karakter. Pada tahap berikutnya anak akan mengetahui dengan sendirinya mana yang benar dan salah, baik dan buruk yang akan menjadikan anak berproses menjadi pribadi yang bermoral (H. A. Rahmat Rosyadi, 2013). Pembentukan karakter sejak usia dini sangat berpengaruh terhadap karakter anak ketika memasuki usia dewasa. Karena tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mengantarkan seorang anak didik menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan karakter untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (1965), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) premoral, (2) moral realism, dan (3) moral relativism. Sedangkan menurut Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *preconventional*, (2) *conventional*, dan (3) *postconventional* (Ni Putu Suwardani, 2020).

Dalam kitab Ihya Ulumiddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan terbentuknya budi pekerti yang baik dari tiga faktor, yaitu:

- 1) Watak: Setiap manusia memiliki watak yang terbentuk dari bawaan lahir dan turunan dari orang tuanya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena seorang anak tidak akan memiliki watak yang jauh berbeda dari orang tuanya.
- 2) Kebiasaan: Karakter akan terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Jika seseorang memiliki kebiasaan yang baik, maka karakter yang terbentuk dalam dirinya adalah karakter yang baik, begitupun jika seseorang memiliki kebiasaan yang buruk, maka karakter yang akan dimilikinya adalah karakter yang buruk.
- 3) Pembelajaran.
Karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan siapa dia berinteraksi dan berteman. Jika dia berinteraksi dengan orang yang baik, maka dia akan mempelajarinya dari orang baik tersebut, begitupun sebaliknya. Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam hal ini, pendidik harus memperhatikan bagaimana karakter peserta didiknya dan lingkungan dalam sekolahnya.

C. Anak Usia Dini

Firdausiah berpendapat anak usia dini adalah anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Masa tumbuh dan kembang ini disebut

juga sebagai masa keemasan dan anak memiliki kemampuan untuk belajar sehingga disebut dengan *golden age*. Hal ini berkaitan dengan pendapat Maspupah bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan perkembangan peserta didik yang sangat penting karena, perkembangannya akan membantu anak berproses dalam pembelajarannya di kemudian hari. (Faizatul Widat dan Mir'atud Dayyyani, 2022). Pada dasarnya usia dini merupakan usia dimana anak masih dalam proses tumbuh kembang dan anak mudah untuk mempelajari apa yang mereka lihat dan dengar, maka alangkah baiknya mendidik mereka di usia dini karena hal tersebut dapat mempengaruhi pendidikannya kedepan.

Menurut Slamet Suyanto perkembangan anak pada usia dini meliputi moral, emosional, sosial, bahasa, fisik-motorik, kreativitas, intelektual, dan kreativitas (Novi Mulyani, 2018), hal-hal yang telah disebutkan akan berkembang sesuai dengan usia anak, seiring waktu perkembangan-perkembangan tersebut akan memberikan manfaat bagi anak-anak untuk bersosialisasi ke masyarakat, dan juga untuk menjadikan anak yang berkarakter baik.

Berikut adalah indikator perkembangan moral dan agama anak yang terdapat dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Budaya (Permendikbud) nomor 137 tahun 2014

Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam nilai agama dan moral, yaitu:

- 1) Menenal agama yang dianut
- 2) Mengerjakan ibadah
- 3) Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif.
- 4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 5) Mengetahui hari besar agama
- 6) Menghormati (toleransi) agama orang lain

Rasulullah sebaiknya dikenalkan sejak usia dini, agar akhlak dan perilaku yang terdapat pada Rasulullah ikut tumbuh bersama dengan tumbuh kembang anak, sehingga melekat pada diri anak. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu kondisi di dalam jiwa yang merupakan sumber perilaku harus bersifat tetap. Al-Ghazali mengatakan bahwa induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu al-hikmah (kebijaksanaan), asy-syaja'ah (keberanian), al-iffah (penjagaan diri) dan adl (keadilan) (Puput Astuti. Leny Marlina, dan Ali Murtopo, 2022) Pembentukan karakter Islami tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama, yaitu menanamkan dan membentuk karakter yang Islami kepada peserta didik. Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak untuk kebaikan kehidupan manusia, mewujudkan keseimbangan yang sempurna pada kepribadian, menggabungkan antara iman, akhlak, ilmu dan amal. Pendidikan tidak akan bermakna tanpa unsur-unsur itu (Yuliharti, 2018). Karakter islami yang yang harus dimiliki oleh anak usia dini adalah karakter

islami yang sesuai dengan kehidupan sehari-harinya, yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis (Syafriada Hafni Sahir, 2021).

Penelitian dengan judul Penerapan Pengenalan Hadis-hadis Pendek Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini di Kelompok B TK Aisyiyah 85 Legoso ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Trensains, yang beralamat di Jl. Lurah Disah kelurahan Pisangan kecamatan Ciputat Timur kota Tangerang Selatan provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga Juli 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, dan wali kelas kelompok B. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, setelah itu penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan A. Penerapan Pengenalam Hadis-Hadis Pendek Terhadap Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini di Kelompok B TK Aisyiyah 85 Legoso

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 terletak di di Jl. Lurah Disah kelurahan Pisangan kecamatan Ciputat Timur kota Tangerang Selatan provinsi Banten. TK tersebut memiliki akreditasi A dengan visi “Lahirnya generasi yang cinta Al-Qur’an, As-Sunnah, Sains, dan memiliki Akhlaq yang mulia” dan misi (1) Menyelenggarakan proses pendidikan yang menanamkan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur’an dan As-Sunnah. (2) Menyediakan lingkungan bagi tumbuh kembangnya imajinasi anak dalam mengenal sains. (3) Membiasakan anak dapat berpikir logis dan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam memahami fenomena alam semesta.

Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 85 merupakan TK Islam yang menyediakan pembelajaran-pembelajaran tentang keislaman, salah satunya yaitu memperkenalkan hadis-hadis pilihan untuk anak usia dini, sejak awal berdirinya TK tersebut pengenalan hadis sudah diterapkan, dan terus dijalani hingga kini, hal tersebut telah dijelaskan oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M. Si: “Pengenalan hadis di TK Aisyiyah sudah ada sejak awal berdiri, kenapa saya bilang begitu? Karena saya sendiri besar di TK Aisyiyah, anak saya yang sudah lulus kuliah juga bersekolah di TK Aisyiyah, saya

sekarang merasakan menjadi kepala sekolah mendampingi anak-anak yang tahun ini juga seperti itu, jadi salah satu ciri khas TK Aisyiyah itu mengenalkan hadis-hadis pendek, mengenalkan doa harian, surat-surat ini tidak sekedar dihafalkan, tetapi yang relate dengan kehidupan dia sehari-hari, makanya mudah untuk masuk karena itu yang mengenai dengan mereka, misalnya hadis tersenyum, hadis saudara sesama muslim, seperti seperti hadist makan dan minum sebaiknya duduk tidak berdiri, seperti itu.”

Kriteria hadis yang dikenalkan kepada siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 adalah hadis yang mudah untuk dipahami oleh anak, oleh karenanya kriteria hadis yang disampaikan kepada anak yaitu hadis yang sesuai dengan kegiatan sehari-harinya, contohnya yaitu hadis larangan makan dan minum berdiri, anak akan dengan mudah menerima dan menghafal hadis tersebut karena hadis tersebut sesuai dengan kegiatannya sehari-hari yaitu makan dan minum. Hadis yang diberikan kepada anak juga berkaitan dengan tema pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Siti Kustiah:

“Hadits diberikan sesuai tema dan topik. Contohnya, jika tema nya adalah rumah dan keluarga, maka haditsnya adalah yang berhubungan dengan itu. Seperti hadits kasih sayang, larangan marah, berbakti kepada kedua orang tua, keridhoan orang tua dan hadits yang berkaitan dengan makan dan minum sambil berdiri.”

Begitu pun pendapat dari Ibu Mutiah, S. Pd. I selaku wali kelas kelompok B 1, yaitu:

“Hadis yang diberikan kepada anak adalah hadis yang pendek dan muudah dimengerti oleh anak-anak seusianya”

Berdasarkan pemaparan dari wali kelas kelompok B dan dari kepala sekolah, dapat diketahui bahwa hadis yang diberikan kepada anak yaitu hadis-hadis yang mudah dipahami oleh anak, hadis yang pendek dan mudah di hafal, dan hadis yang sesuai dengan tema pembelajaran. Hadishadis tersebut didapatkan dari buku panduan yang dimiliki oleh setiap kelas. Tentunya setiap hadis memiliki makna dan tujuan yang berbedabeda, banyak hadis yang telah disampaikan oleh guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85.

Hadis-hadis yang telah disampaikan tersebut memiliki potensi untuk mengembangkan karakter islami anak, dalam Ihya Ulumuddin, disebutkan banyak karakter-karakter Islami yang berasal dari Rasulullah, berikut adalah karakter Islami yang dapat dikenalkan kepada anak: 1) Bersabar dan bersyukur, 2) Berteman baik dengan sesama, 3) Menghormati orang yang lebih tua, 4) Memberi maaf, 5) Menahan amarah, 6) Bersikap pemurah, 7) Mengucap salam, 8) Beramal baik, 9) Bersedekah, 10) Menjaga kebersihan, 11) Murah senyum, 12) Mencintai Allah, 13) Makan dan minum sambil duduk, 14) Makan dan minum dengan tangan kanan, 14) Menjaga lisan.

Karakter-karakter yang berasal dari Rasulullah tersebut dapat dikaitkan dengan hadis-hadis yang telah disampaikan oleh guru-guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85, seperti tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian anak-anak Islam yang berlandaskan Aqidah Shalihah (keyakinan yang benar) dan Akhlakul Karimah (perilaku yang mulia). Maka dijalankan lah pengenalan-pengenalan hadis tersebut. Terlihat dari observasi yang penulis lakukan bahwa anak-anak yang sudah mengerti dan menghafal hadis tersebut seringkali mengingatkan temannya, jika temannya berperilaku tidak sesuai, maka ia akan mengingatkan menggunakan hadis-hadis yang telah dipelajari.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pengenalan hadis dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di TK Aisyiyah 85 Legoso.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 memperkenalkan berbagai hadis dalam pembelajarannya, tujuan dari pengenalan tersebut sudah dijelaskan oleh ibu kepala sekolah Ibu Irma Yuli Astuti M. Si dan kedua wali kelas kelompok B yaitu Ibu Mutiah S. Pd. I dan Ibu Sri Situ Kustiah. Dalam penjelasannya tujuan pengenalan hadis adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Tentunya dalam penyampaian hadis-hadis tersebut pendidik pasti memiliki kesulitan yang berbeda-beda.

Ibu Sri Siti Kustiah menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi saat pengenalan hadis serta cara menyelesaikan permasalahan tersebut. Ibu Sri Siti Kustiah menjelaskan:

“Kita harus sabar karena setiap anak memiliki perbedaan karakternya masing-masing. Seperti ada anak yang cepat mencerna hafalan dan ada anak yang sudah lama masih belum bisa mencerna hafalan. Dengan begitu, solusi untuk anak yang agak lambat dalam menghafal bisa diminta bantuan orang tua di rumah dengan cara pihak guru mengirimkan hadits yang perlu dihafal kepada orang tua.”

Ibu Mutiah pun memiliki kesulitan dalam memperkenalkan hadis, pendapat beliau adalah:

“Terkadang ada anak yang tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran, dan terkadang ada juga yang daya tangkapnya rendah, solusinya adalah dengan penyampaian guru yang menarik agar anak senang dalam belajar dan menjadi fokus”

1) Faktor Pendukung

Dalam kitab Ihya Ulumiddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan terbentuknya budi pekerti yang baik dari tiga faktor, yaitu:

a) Watak

Setiap manusia memiliki watak yang terbentuk dari bawaan lahir dan turunan dari orang tuanya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena seorang

anak tidak akan memiliki watak yang jauh berbeda dari orang tuanya.
b) Kebiasaan.

Karakter akan terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Jika seseorang memiliki kebiasaan yang baik, maka karakter yang terbentuk dalam dirinya adalah karakter yang baik, begitupun jika seseorang memiliki kebiasaan yang buruk, maka karakter yang akan dimilikinya adalah karakter yang buruk. c) Pembelajaran.

Karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan siapa dia berinteraksi dan berteman. Jika dia berinteraksi dengan orang yang baik, maka dia akan mempelajarinya dari orang baik tersebut, begitupun sebaliknya. Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam hal ini, pendidik harus memperhatikan bagaimana karakter peserta didiknya dan lingkungan dalam sekolahnya.

Faktor pendukung dalam penerapan pengenalan hadis dalam pembentukan karakter islami anak usia dini menurut ibu kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85, Ibu Irma Yuli Astuti M. Si, adalah: "Guru menyampaikan saat anak dalam keadaan happy, disampaikan secara bertahap, dan diulang ulang, hadits yg diberikan pendek dan seputar kehidupan atau keseharian anak, dan kerjasama orang tua dirumah, dalam mengajarkan dan mengingatkan hadits."

Berikutnya Ibu Sri Siti Kustiah berpendapat tentang faktor pendukung penerapan pengenalan hadis dalam pembentukan karakter islami anak usia dini menurut ibu kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85:

"Pada faktor pendukung, adanya kerjasama antara pihak sekolah atau guru dengan orang tua dan adanya motivasi dari guru dan orang tua."

Dan terakhir Ibu Mutiah S. Pd. I berpendapat dalam faktor pendukungnya adalah:

"Intonasi bicara guru dan kemenarikan guru dalam penyampaian hadis juga berpengaruh untuk menarik minat murid dalam mempelajari dan mengenal hadis yang disampaikan oleh guru"

Pendapat dari Ibu Irma Yuli Astuti M. Si, dan Ibu Mutiah S. Pd. I, hampir sama, yaitu cara penyampaian kepada anak juga mempengaruhi minat anak untuk mempelajari hadis. Dari hasil observasi penulis cara masing-masing guru dalam menyampaikan hadis itu sama, dengan cara bagian-perbagian, contohnya yaitu seperti saat menyampaikan hadis menutup aurat. Guru akan menyebutkan perkata dan anak-anak mengikutinya.

Pengenalan hadis yang dilakukan yaitu dengan metode takrir, dengan cara mengulang-ulang bacaannya hingga hafal. Dalam penerapan metode ini seorang pendidik harus menerapkan langkahlangkah yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sa'adullah menjelaskan bebrapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: (Syaiful Azhar Siregar, 2019).

- a) Tentukan batasan materi
- b) Membaca berulang kali dengan teliti
- c) Menghafal kata per kata sampai batas materi
- d) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e) Tasmi'

2) Faktor Penghambat

Faktor lainnya yaitu orang tua dan kebiasaan seseorang, seperti yang dijelaskan dalam buku Ihya Ulumuddin karya dari Imam Al-Ghazali bahwa lingkungan dan juga kebiasaan berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Selain disekolah anak juga seharusnya mengulang materi yang sudah diajarkan disekolah.

Selain faktor pendukung pasti terdapat faktor yang menghambat dalam penerapan pengenalan hadis dalam pembentukan karakter islami anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85

Ibu Mutiah S. Pd. I memiliki pendapat terhadap faktor yang menghambat, yaitu:

"Yang dapat menghambat itu anak yang tidak fokus dan anak yang daya tangkapnya rendah, jadi bagi anak-anak tersebut diperlukan tindakan khusus, guru juga bisa menjadi faktor yang menghambat, contohnya yaitu karena kurang menarik"

Ibu Sri Siti Kustiah memiliki pendapat yang berbeda dengan Ibu Mutiah, S. Pd. I

"Faktor penghambat adalah lingkungan sosial dan gadget karena menyebabkan anak lupa terhadap waktu yang menimbulkan dampak tidak baik."

Dan lainnya dari Ibu Irma Yuli Astuti, M. Si, yaitu:

"Anak belum mau dan belum fokus, jika tidak muraja'ah (diulang ulang), hadits yg di berikan terlalu panjang dan tidak berhubungan dgn keseharian anak, orang tua tidak mau bekerjasama dlm mengkondisikan anak dirumah"

Kesimpulannya adalah bahwa tidak hanya keadaan di sekolah saja yang dapat menghambat pembentukan karakter islami anak, tetapi

pada saat dirumah juga. Hadis-hadis yang tidak diulang juga akan membuat anak lupa, apa saja hadis yang sudah anak-anak pelajari.

Dalam kitab Ihya Ulumiddin, Imam Al-Ghazali menjelaskan terbentuknya budi pekerti yang baik dari tiga faktor, yaitu: (H. A. Rahmat Rosyadi, 2013)

- a) Watak
- b) Kebiasaan.
- c) Pembelajaran.

Karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan siapa dia berinteraksi dan berteman. Jika dia berinteraksi dengan orang yang baik, maka dia akan mempelajarinya dari orang baik tersebut, begitupun sebaliknya. Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam hal ini, pendidik harus memperhatikan bagaimana karakter peserta didiknya dan lingkungan dalam sekolahnya.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan lingkungan, watak, dan pembelajaran juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter anak, hal tersebut juga dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan karakter Islami anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam mengetahui penerapan pengenalan hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter islami anak adalah pengenalan hadis yang dilakukan di TK Aisyiyah 85 Legoso berjalan dengan baik, pengenalan hadis yang dilakukan dengan cara bertahap bertujuan agar anak mudah dalam menghafalnya, metode yang digunakan dalam pengenalan hadis adalah metode takrir, yakni mengulang bacaan. Hadishadis yang telah diperkenalkan kepada peserta didik bertujuan untuk membentuk karakter Islami anak usia dini. Faktor pendukung yang mendukung penerapan pengenalan hadis adalah kemenarikan guru dan fokus anak, sedangkan dalam pembentukan karakter islami adalah orangtua dan faktor penghambat dari penerapan pengenalan hadis adalah anak yang hilang fokus, dan juga penyampaian yang dilakukan kurang menarik

Referensi

- Al-Ghazali, Imam. (2021). Minhajul Abidin, terj. Ahmad Tirmidzi, Edisi Indonesia Minhajul Abidin Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaththan, Manna. (2017). Pengantar Studi Ilmu Hadis. Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar.
- Anisyah, Nur. (2018). Memahami Konsep Dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Al-Ashlah* 2, no. 1, 103.

- Arifin, Tajul. (2014). *Ulumul Hadis*. Bandung: Gunung Djati.
- Astuti, Puput, Leny Marlina dan Ali Murtopo. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Mulia (Akhlak) Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 3, 469.
- Basuki, Danang Dwi dan Hari Febriansyah. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi, *Jurnal Intelektual* 10, no. 02, 123.
- Dacholfany, Ihsan dan Uswatun Hasanah. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta: Amazah
- Darimi, Ismail. (2018). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Paud Seuramoe Jaya. *ALWALADY: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 02, 172.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. (2018). Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rosyadi, H. A. Rahmat. (2013). Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). Metodologi Penelitian. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Siregar, Syaiful Azhar. (2019). Penerapan Metode Takrir Dan Muraja'ah dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sd Yayasanpendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan. *Jurnal Edu Riliga* 3, No. 2, 249 .
- Suwardani, Ni Putu. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Bali: UNHI Press. Widat, Faizatul dan Mir'atud Dayyyani. (2022). Penanaman Nilai Moral dan Spiritual Anak Melalui Serial Animasi Islami, *Journal of Childhood Education* Vol. 6 No. 2, 15.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Jurnal Kependidikan Islam* 4, No. 2, 223.